

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis video podcast *Ruang 28* berjudul “*Mamat Takut Rocky Gerung Boikot Pemilu*” dengan menggunakan model analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana penggunaan bahasa dalam podcast tersebut membentuk realitas sosial, serta bagaimana struktur wacana yang disampaikan berkontribusi terhadap pemahaman publik mengenai isu politik, khususnya terkait ambang batas pencalonan presiden. Hasil analisis menunjukkan bahwa dalam dimensi teks, pilihan bahasa seperti metafora, pertanyaan retorik, dan perumpamaan digunakan secara strategis untuk menyoroti ketimpangan dalam sistem demokrasi. Struktur kalimat yang dipilih memperkuat daya persuasi pembicara dalam menyampaikan gagasannya kepada khalayak. Pada dimensi kognisi sosial, Noice yang didirikan Erick Tohir dan menjadi anak perusahaan media mahaka group tetap berdiri sebagai media streaming independen pasca bergabungnya Erick Thohir dalam struktur pemerintahan, host podcast *Ruang 28* berusaha bersikap netral dan memberikan ruang bagi berbagai perspektif, termasuk pandangan Rocky Gerung yang mengkritik ambang batas pencalonan presiden. Dalam dimensi konteks sosial, video podcast ini dikaitkan dengan perdebatan yang telah berlangsung sejak 2017 mengenai penghapusan ambang batas pencalonan presiden, yang hingga kini masih menuai penolakan. konteks sosial juga menunjukkan bahwa diberlakukannya threshold tidak sesuai dengan demokrasi yang mengedepankan kompetisi bebas dalam mekanisme pemilihan umum. Penelitian ini menunjukkan bahwa wacana politik dalam media digital dapat memengaruhi cara masyarakat memahami isu demokrasi dan sistem pemilu di Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan kajian lebih lanjut untuk meneliti dampak wacana media terhadap kesadaran politik masyarakat.

Kata kunci: Analisis wacana kritis, podcast, *Presidential Threshold*

ABSTRACT

This study analyzes the Ruang 28 podcast video titled "Mamat Takut Rocky Gerung Boikot Pemilu" using Teun A. Van Dijk's model of critical discourse analysis. The purpose of this research is to understand how language use in the podcast constructs social reality and how the discourse structure contributes to public understanding of political issues, particularly regarding the presidential candidacy threshold. The analysis results show that, in the textual dimension, language choices such as metaphors, rhetorical questions, and analogies are strategically employed to highlight inequalities within the democratic system. The selected sentence structures reinforce the speaker's persuasive power in conveying ideas to the audience. In the dimension of social cognition, Noice founded by Erick Thohir and a subsidiary of the Mahaka Group continues to operate as an independent streaming media platform even after Erick Thohir joined the government. The podcast host of Ruang 28 attempts to remain neutral and provides space for diverse perspectives, including Rocky Gerung's critical views on the presidential threshold. In the dimension of social context, the podcast video is linked to the ongoing debate since 2017 about abolishing the presidential candidacy threshold, which continues to face resistance. The social context also indicates that the enforcement of the threshold is inconsistent with a democratic system that emphasizes free competition in electoral mechanisms. This research demonstrates that political discourse in digital media can influence how the public understands issues of democracy and the electoral system in Indonesia. Therefore, further studies are needed to examine the impact of media discourse on political awareness among the public.

Keywords: Critical discourse analysis, podcast, presidential threshold